

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Proses penciptaan film fiksi *Sepeda Ayah* selain untuk kebutuhan penyelesaian tugas akhir, pengkarya juga berharap pesan-pesan, informasi, dan misi dari film juga dapat diterima oleh penonton. Cerita dalam film ini dikemas dengan garapan yang populer dan semoga tidak terkesan berat pada tema. Bagi pengkarya film ini secara sederhana bisa dilihat sebagai sampel yang sering terjadi dilingkungan orang sendiri. Beberapa sorotan utama dalam film ini adalah bagaimana peran keluarga dalam mendidik dan mengajar anaknya akan berpengaruh kepada anak itu sendiri, terutama ketika seorang anak bersikap dalam mengambil sebuah keputusan saat menghadapi sebuah masalah.

Dalam Penciptaan karya film ini Konsep utama pengkarya sebagai *D.O.P* dalam mewujudkan karya ini adalah penempatan *angle* kamera untuk menimbulkan kesan *Superior* dan *Inferior* Film fiksi *sepeda Ayah*, karena Memilih *angle* kamera merupakan faktor yang amat penting dalam membangun sebuah gambar, *angle* kamera menentukan sudut pandang penonton serta wilayah yang diliput pada suatu shot. Pemilihan *angle* kamera yang seksama akan mempertinggi *visualisasi dramatik* dari cerita. Dalam momen inilah seorang penata kamera dituntut untuk kreatif dalam melakukan pengambilan gambar. Pengkarya dalam proses produksi ini berperan penuh dalam mempertanggungjawabkan segala kebutuhan gambar.

Memproduksi sebuah film bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, banyak tahap yang harus dilalui untuk menghasilkan sebuah film yang baik. Membuat sebuah film diperlukan tim produksi yang terdiri dari sutradara, penulis naskah, penata kamera, penata cahaya, penata kostum dan rias, editor, pemain, sampai unit produksi lainnya. Maka sebuah film tercipta dari tim produksi yang solid. Pada produksi tugas akhir ini pengkarya juga sudah melakukan tahapan produksi yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi. Proses ini berjalan dengan baik dan lancar. Meskipun ada beberapa kendala yang pengkarya hadapi yang akan menjadi pelajaran dan pengalaman baru bagi penulis dan seluruh tim.

B. SARAN

1. Dalam menggunakan konsep penempatan *angle* kamera untuk menimbulkan kesan *Superior* dan *Inferior* dalam produksi sebuah film harus mempertimbangkan beberapa aspek, diantaranya genre film yang akan di produksi, seperti genre drama, atau *action* mungkin akan lebih tepat, selain itu aspek lain juga harus di pertimbangkan agar penggunaan konsep cocok dengan film yang akan di garap dan lebih maksimal.
2. Dalam penempatan *angle* kamera, untuk pemilihan posisi kamera terbaik dibutuhkan kepekaan seorang penata kamera terhadap sebuah setting yang akan di hadirkan, sehingga memudahkan penyampaian cerita kepada penonton.
3. Proses pelaksanaan produksi dengan memaksimalkan penempatan *angle kamera* harus di maksimalkan dari proses pra-produksi, agar kita tidak keteteran pada proses produksi dan pada saat *recce* dan *testcam*, karena penempatan *angle* kamera pada saat produksi bisa memakan waktu yang cukup lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan M. Alwi, *Komunikasi Massa*, Jakarta : Balai Pustaka
- Daniel, Arijon, *Twenty Basic Rules For Camera Movement*. Dalam “The Grammer of The Film Language”. FFTV IKJ. Diterjemakan oleh soetomo Gandasoebroto
- Kamus Kecil Film, B.P SDM Citra Yayasan Pusat Perfilman H Ismail Marzuki, 1999.
- Mascelli Joseph V, A.S.C, *The Five C's of CINEMATOGRAPHY: Motion Picture Filming Tecniques Simplified* “ jakarta: fakultas film dan televisi IKJ : 2010”
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali
- Sutisno, “*Pedoman Praktis Pengkaryaan Skenario TV dan Video*”, Grasindo, 1993
- Sumber Lain:
- <http://google.com>
- <http://wikipedia.com>
- <https://kbbi.web.id/superior/imperior>
- <http://desinovita-shinobi.blogspot.com/2013/02/inferioritas-vs-superioritas.html>